

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terus mengalami perkembangan pesat dalam setiap harinya. Perkembangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari alat komunikasi, sistem komunikasi, perangkat pendukung, hingga aplikasi yang dapat diakses secara gratis atau berbayar. Sementara itu, sistem komunikasi telah mengalami evolusi dari kabel hingga fiber optik, dan dari GPRS ke jaringan 2G, 3G, 4G, bahkan 4.5G. Perubahan ini juga memengaruhi cara manusia berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan seperti sosial, bisnis, kreativitas, serta sistem pendidikan dan pemerintahan.

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah meresap ke berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia. Riset dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet menunjukkan bahwa sekitar 84 persen dari total penduduk Indonesia menggunakan telepon seluler, dan dari jumlah tersebut, 52 persen adalah anak-anak dan remaja. Lebih lanjut, riset ini mengungkapkan bahwa hampir 98 persen anak dan remaja memiliki pengetahuan tentang internet, dan sekitar 79,5 persen di antaranya merupakan pengguna internet.

Pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi memiliki efek positif dan negatif terhadap pengembangan sumber daya manusia. Kementerian Komunikasi dan Informatika menegaskan bahwa perkembangan ini harus dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan kemajuan bangsa. Dalam konteks pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah proses pembelajaran. Pergeseran tersebut mencakup perubahan dari pelatihan ke penampilan, dari kelas fisik ke fleksibilitas ruang dan waktu, dari media kertas ke *platform online*, dari fasilitas fisik ke jaringan kerja, dan dari metode pembelajaran berdasarkan waktu siklus menjadi pembelajaran berbasis waktu nyata.

Namun, perkembangan ini tidak selalu diterima dengan positif dalam dunia pendidikan dasar. Penggunaan gadget dan teknologi informasi dan komunikasi dianggap kontroversial, terutama di jenjang pendidikan dasar. Beberapa alasan yang mendasari pandangan ini adalah dampak negatif yang dapat timbul dari penggunaan gadget serta perkembangan yang menyertainya. Penelitian oleh Abimanyu (2022) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget memiliki korelasi negatif dengan prestasi belajar anak. Untuk menghindari dampak negatif ini, diperlukan pemahaman yang baik dari orang tua dan guru mengenai penggunaan teknologi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara keseluruhan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak yang kompleks dalam pendidikan. Meskipun terdapat tantangan dan risiko yang perlu diatasi, potensi positifnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran juga sangat signifikan.

Penilaian dalam proses pembelajaran di kelas merupakan bagian penting dari tugas pendidik dalam membantu peserta didik mencapai kemajuan. Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi dalam kurikulum dan memberikan gambaran tentang pencapaian tujuan pembelajaran (Purwati, 2009). Dalam pengukuran ini, pendidik menentukan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dan merumuskan instrumen penilaian yang sesuai. Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian untuk mendorong motivasi belajar dan meningkatkan prestasi peserta didik. Instrumen penilaian yang digunakan harus memotivasi peserta didik untuk belajar lebih lanjut.

Pada tingkat nasional, penilaian dalam sistem pendidikan terdiri dari penilaian oleh pendidik (penilaian berbasis kelas), penilaian oleh satuan pendidikan (ujian sekolah), dan penilaian oleh pemerintah (ujian nasional). Pendidikan nasional berfungsi sebagai alat utama untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dianggap sebagai investasi dalam peningkatan kualitas tenaga kerja, sehingga pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pemberian kesempatan belajar kepada semua masyarakat dengan kualitas yang baik. Peningkatan mutu pendidikan dilakukan sesuai dengan

tuntutan nasional dan global. Peningkatan mutu pendidikan melibatkan berbagai dimensi dan proses. Mutu pendidikan mencerminkan kualitas proses pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, satuan pendidikan perlu memiliki kewenangan untuk mengatur dirinya sendiri guna meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat diukur melalui capaian peserta didik dalam Ujian Sekolah dan daya serap peserta didik pada ujian tersebut.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dan penggunaannya yang semakin luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Dalam era digital ini, teknologi telah menjadi bagian penting dalam membantu proses pembelajaran dan evaluasi di sekolah, termasuk di tingkat Sekolah Dasar (SD). Penggunaan teknologi dalam ujian menjadi salah satu aspek yang menarik perhatian para pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan konsep dan gagasan baru dalam pelaksanaan penilaian di Bantarkalong sekaligus edukasi digital khususnya bagi anak-anak.

Potensi besar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam mengembangkan input, proses, dan output pembelajaran telah mempercepat penggunaan TIK dalam dunia pendidikan selama tiga dekade terakhir. Potensi TIK ini berperan dalam membantu para guru dalam mempersiapkan dan mengadakan pembelajaran melalui berbagai media audio-visual, presentasi multimedia, materi pembelajaran digital, serta beragam perangkat lunak yang mudah diterapkan untuk mengatur praktik pembelajaran modern (Pardede, 2015). Dalam konteks ini, Teknologi Informasi dan Komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap jalannya proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemampuan TIK memungkinkan adanya personalisasi, percepatan, pengayaan, perluasan, efektivitas, dan produktivitas dalam pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan sebagai landasan pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan (Anshori, 2017).

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengharuskan siswa untuk menunjukkan kreativitas dan kemampuan mandiri, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk menggali seluruh potensi

yang dimilikinya (Anshori, 2017). Selain itu, TIK juga menyajikan berbagai alat yang memungkinkan pendidik untuk memperluas lingkup pembelajaran melebihi batasan ruang kelas. Manfaat lain yang sama pentingnya adalah bahwa TIK sangat sesuai dengan karakteristik pelajar di semua tingkat pendidikan saat ini, terutama Generasi Z (kelahiran tahun 1996-2015), yang secara dominan adalah "*digital natives*" atau generasi yang tumbuh pada era internet yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka (Helsper & Eyon dalam Lucy Pujasari Supratman, 2018).

TIK memiliki peran yang luas di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Perkembangan peran TIK dalam pendidikan mengubah internet dari sekadar alat informasi menjadi sumber pengetahuan, media kolaboratif, dan sarana pembelajaran. Internet semakin berperan sebagai sumber pembelajaran yang interaktif, luas, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini mencerminkan tren TIK di lingkungan sekolah dalam era global saat ini, seperti yang disampaikan oleh Ramli, Sarwoto, dan Rusadi (dalam Binti Maunah, 2016). Selain itu, TIK juga terbukti efektif dalam memperkembangkan keterampilan yang esensial di era digital, seperti penggunaan pengolah kata, email, internet, dan keterampilan TIK lainnya (Khalid, 2014).

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengakibatkan terbentuknya aliran informasi dan komunikasi yang lancar antara negara-negara dan wilayah-wilayah tanpa hambatan (Sofyan Djalil dalam Peni Hanggarini dan Retno Hendrowati, 2010). Akibatnya, banyak negara di berbagai benua juga mendorong integrasi TIK dalam proses pembelajaran. Namun, hasil yang diperoleh dari upaya ini sangat beragam, baik antara negara satu dengan negara lain, wilayah satu dengan wilayah lain dalam negara yang sama, atau bahkan antara sekolah satu dengan sekolah lain dalam kota yang sama. Ragam jenis TIK yang digunakan juga sangat berbeda-beda. Meskipun penerapan teknologi tertentu memberikan hasil yang memuaskan di beberapa sekolah, namun tidak selalu berhasil di sekolah lain.

Di Indonesia, penggunaan TIK dalam pembelajaran dimulai melalui Siaran Radio Pendidikan pada tahun 1977, yang kemudian diikuti dengan pengenalan televisi edukasi oleh Pustekkom Kemdikbud pada tahun 2004.

Pada tahun yang sama, mata pelajaran TIK diperkenalkan dalam Kurikulum 2004 sebagai mata pelajaran wajib di semua kelas SMP dan SMA. Peningkatan penggunaan TIK semakin ditekankan melalui pelaksanaan Kurikulum 2013, di mana TIK tidak lagi diajarkan sebagai mata pelajaran mandiri, melainkan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran lainnya dan digunakan sebagai sumber serta media pembelajaran. Mirip dengan situasi di negara-negara lain, hasil dari integrasi TIK di Indonesia pun sangat bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lainnya.

Tradisionalnya, ujian di SD dilakukan dengan cara konvensional menggunakan kertas dan pensil. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, banyak sekolah mulai mempertimbangkan penggunaan integrasi digital dalam proses ujian. Integrasi digital ujian di SD melibatkan penggunaan perangkat elektronik, seperti komputer, tablet, atau perangkat pintar lainnya, yang memungkinkan siswa untuk melaksanakan dan mengelola ujian dengan lebih efisien.

Integrasi digital ujian di SD menawarkan berbagai keuntungan, antara lain penilaian yang lebih cepat, umpan balik yang lebih tepat waktu, dan penggunaan media interaktif yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Namun, meskipun potensi keuntungan yang ditawarkan oleh integrasi digital ujian di SD, masih perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memahami persepsi guru dan murid terkait penggunaan teknologi ini.

Persepsi guru dan murid sangat penting dalam mengevaluasi efektivitas dan penerimaan integrasi digital ujian di SD. Dalam konteks ini, penelitian ini akan difokuskan pada persepsi guru dan murid di dua Sekolah Dasar di Bantarkalong terhadap integrasi digital ujian. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih spesifik tentang bagaimana teknologi digital diimplementasikan dan diterima oleh guru dan murid di tingkat SD.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat penerimaan dan keefektifan penggunaan teknologi dalam proses ujian di SD, serta potensi tantangan atau masalah yang mungkin muncul selama implementasinya. Dengan memahami persepsi guru dan murid terhadap

implementasi ujian berbasis *Google form* di SD, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan di era digital ini.

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran dan evaluasi di SD dapat meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan interaktivitas dalam proses belajar-mengajar. Salah satu aspek penting yang berkaitan dengan integrasi teknologi di SD adalah penggunaan teknologi dalam ujian.

Dalam penerapan integrasi digital ujian di SD, siswa diberikan akses ke perangkat elektronik, di mana mereka dapat melihat pertanyaan ujian dan memberikan jawaban melalui antarmuka yang disediakan. Jawaban siswa akan dievaluasi secara otomatis oleh sistem komputer yang terintegrasi.

Dengan adanya integrasi digital dalam ujian di SD, siswa memiliki akses ke perangkat elektronik yang memungkinkan mereka untuk melihat pertanyaan ujian dan memberikan jawaban melalui antarmuka yang disediakan. Jawaban siswa akan dievaluasi secara otomatis oleh sistem komputer yang terintegrasi. Hal ini dapat menghemat waktu dan usaha dalam proses penilaian, serta memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada siswa.

Selain itu, penggunaan media interaktif dalam integrasi digital ujian dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Dengan adanya elemen-elemen interaktif, seperti gambar, video, atau suara, siswa dapat lebih terlibat secara visual dan auditif, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan retensi materi pelajaran.

Namun, meskipun integrasi digital ujian menawarkan berbagai keuntungan, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami persepsi guru dan murid terkait penggunaan teknologi ini. Pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi mereka dapat membantu dalam mengevaluasi efektivitas implementasi, mengidentifikasi potensi tantangan atau masalah yang mungkin muncul, dan menginformasikan pengembangan lebih lanjut

dalam penggunaan teknologi dalam pendidikan di tingkat SD, khususnya dalam ujian sekolah.

Hal-hal yang menarik lainnya adalah pelaksanaan ujian di beberapa Negara lain seperti yang dilansir media *The Economic Time* tahun 2022 dengan judul “*Sri Lanka cancels school exams over paper shortage*”. Kasus di Sri Lanka, Sekolah tidak mampu melaksanakan ujian karena kekurangan anggaran untuk pengadaan kertas dan tinta. Di Hongkong pelaksanaan ujian atau penilaian terdiri dari dua pola yaitu online dan sistem wilayah dengan tes tertulis.

Tidak semua sekolah akan menggunakan Ujian Nasional (UN) dalam bentuk *Computer Based Test* (CBT), menurut laporan *CNN Indonesia* (2015). Namun, Kemendikbud mengungkapkan bahwa antusiasme peserta UN di daerah terpencil seperti Papua ternyata lebih tinggi daripada di ibu kota negara, Jakarta. Menurut Nizam, persentase peserta UN di Papua mencapai 3,1%, sementara di DKI Jakarta hanya 2,4%.

Sedangkan di daerah Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya, dari 23 Sekolah Dasar (SD) ada 7 sekolah yang sudah memiliki perlengkapan IT seperti laptop, chrombook serta hampir seluruh sekolah sudah memiliki jaringan internet berupa *wi-fi* yang sudah memadai. Sehingga apabila melaksanakan ujian sekolah berbantuan digital pun seharusnya siap. Apalagi dibantu dengan program KKG yaitu pembuatan soal dengan memanfaatkan *google form* pada tahun 2022 dan 2023.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang aktivis KKG sekaligus sebagai narasumber Arisandi (2022), bahwa penilaian yang dilakukan dengan platform digital banyak memberikan manfaat seperti lebih ekonomis, tepat waktu, murid belajar literasi digital serta lebih simple (Arisandi, 2022).

Studi kasus jamak yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pandawa dan SDN 2 Parakanhonje Kecamatan Bantarkalong bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih spesifik tentang bagaimana teknologi digital diimplementasikan dalam penilaian yaitu ujian sekolah di tingkat SD. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi,

dan dokumentasi untuk mendapatkan persepsi yang komprehensif dari kedua pihak.

Dengan memahami tingkat penerimaan dan keefektifan penggunaan teknologi dalam proses ujian di SD, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan di era digital ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam mengimplementasikan integrasi digital ujian yang lebih baik, serta membantu meningkatkan pengalaman belajar siswa dan meningkatkan efisiensi evaluasi di tingkat SD.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, beberapa masalah yang muncul terkait dengan implementasi *Google Form* ujian di Sekolah Dasar (SD) dapat diidentifikasi seperti berikut ini.

a. Tantangan Teknis

Penggunaan perangkat elektronik dalam ujian memerlukan infrastruktur yang memadai, termasuk ketersediaan perangkat keras dan jaringan yang stabil. Tantangan teknis seperti keterbatasan akses perangkat, gangguan jaringan, atau masalah teknis lainnya dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan ujian dan dapat mengganggu proses evaluasi.

b. Penerimaan dan Kesiapan Guru

Guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengadaptasi penggunaan teknologi dalam konteks pengajaran dan penilaian. Beberapa guru mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai dalam penggunaan perangkat elektronik atau alat evaluasi digital, yang dapat mempengaruhi penerimaan dan efektivitas penggunaan teknologi dalam ujian.

c. Penerimaan dan Kesiapan Siswa

Siswa juga perlu menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi dalam ujian. Mereka mungkin membutuhkan waktu untuk belajar menggunakan antarmuka perangkat elektronik atau alat evaluasi digital dengan efisien. Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat elektronik atau keahlian teknologi yang memadai di rumah, yang dapat menghambat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam ujian digital.

d. Keamanan dan Kebijakan

Penggunaan teknologi dalam ujian digital menimbulkan pertanyaan terkait dengan keamanan data siswa dan integritas ujian. Perlindungan data pribadi siswa dan menjaga kerahasiaan ujian menjadi hal penting. Selain itu, perlu ada kebijakan dan pedoman yang jelas terkait dengan penggunaan teknologi dalam ujian, termasuk aturan tentang penggunaan perangkat, tindakan preventif untuk mencegah kecurangan, dan perlindungan privasi siswa.

e. Evaluasi yang Adil dan Akurat

Penting untuk memastikan bahwa integrasi digital ujian di SD mampu memberikan evaluasi yang adil dan akurat terhadap kemampuan siswa. Sistem evaluasi otomatis harus dapat mengenali dan menilai beragam jenis jawaban, seperti teks, gambar, atau grafik, dengan tepat. Selain itu, perlu memperhatikan kesenjangan digital yang mungkin ada di antara siswa untuk memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak mendiskriminasi siswa berdasarkan kemampuan teknologi mereka.

Batasan masalah dalam penelitian ini dapat difokuskan pada aspek-aspek tertentu yang relevan dengan integrasi digital ujian di Sekolah Dasar (SD) dan persepsi guru serta murid terkait penggunaan teknologi dalam proses ujian. Berikut ini adalah beberapa batasan masalah yang dapat diterapkan.

1. Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada dua Sekolah Dasar di Bantarkalong. Lingkup penelitian dapat dibatasi hanya pada dua sekolah tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman guru dan murid di wilayah tersebut. Namun, batasan ini juga perlu diperhatikan dalam menggeneralisasikan hasil penelitian ke populasi SD secara keseluruhan.

2. Persepsi Guru dan Murid

Penelitian ini akan memfokuskan pada persepsi guru dan murid terkait dengan integrasi digital ujian di SD. Faktor-faktor seperti penerimaan, efektivitas, keuntungan, dan tantangan akan dieksplorasi melalui wawancara atau kuesioner. Namun, penelitian ini tidak akan memperdalam

persepsi orang tua atau administrator sekolah terkait penggunaan teknologi dalam ujian.

### 3. Implementasi Integrasi Digital Ujian

Penelitian ini akan mempelajari implementasi integrasi digital ujian di SD, termasuk penggunaan perangkat elektronik, antarmuka yang digunakan oleh siswa, dan evaluasi otomatis. Namun, aspek teknis dan rincian operasional terperinci dari solusi teknologi yang digunakan mungkin tidak akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

### 4. Tantangan dan Masalah

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis tantangan dan masalah yang mungkin muncul selama implementasi integrasi digital ujian di SD. Namun, penelitian ini tidak akan secara mendalam menganalisis solusi yang spesifik atau memberikan rekomendasi yang terperinci untuk mengatasi setiap masalah yang diidentifikasi.

Dengan mempertimbangkan batasan-batasan ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang pengalaman guru dan murid terkait dengan integrasi digital ujian di SD. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan pendidikan di era digital dan memandu langkah-langkah selanjutnya dalam mengatasi tantangan yang dihadapi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru dan murid terhadap implementasi ujian sekolah berbasis *Google form* di SDN Pandawa dan SDN 2 Parakanhonje Kecamatan Bantarkalong. Dapat diuraikan beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana persepsi guru terhadap implementasi ujian sekolah berbasis *google form* di SDN Pandawa dan SDN 2 Parakanhonje?
2. Bagaimana persepsi murid terhadap implementasi ujian sekolah berbasis *google form* di SDN Pandawa dan SDN 2 Parakanhonje?

3. Apa saja manfaat yang dilihat oleh guru dan murid dalam implementasi ujian berbasis *google form* di SDN Pandawa dan SDN 2 Parakanhonje?
4. Apa saja tantangan atau masalah yang muncul selama implementasi ujian berbasis *google form* di SDN Pandawa dan SDN 2 Parakanhonje menurut persepsi guru dan murid?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas maka ditetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengidentifikasi persepsi guru terhadap implementasi ujian Sekolah berbasis *google form* di SDN Pandawa dan SDN 2 Parakanhonje;
2. untuk mengidentifikasi persepsi murid terhadap implementasi ujian sekolah berbasis *google form* di SDN Pandawa dan SDN 2 Parakanhonje;
3. untuk mengidentifikasi manfaat yang dilihat oleh guru dan murid dalam implementasi ujian berbasis *google form* di SDN Pandawa dan SDN 2 Parakanhonje, dan
4. untuk mengidentifikasi tantangan atau masalah yang muncul selama implementasi ujian berbasis *google form* di SDN Pandawa dan SDN 2 Parakanhonje menurut persepsi guru dan murid.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti berikut ini.

1. Manfaat bagi dunia pendidikan  
 Penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan di era digital. Dengan memahami persepsi guru dan murid terhadap integrasi digital ujian di Sekolah Dasar (SD), penelitian ini dapat membantu dalam merancang strategi dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan evaluasi di SD serta mempersiapkan siswa dengan keterampilan teknologi yang relevan.
2. Manfaat bagi guru  
 Penelitian ini akan membantu guru dalam memahami persepsi mereka terhadap integrasi digital ujian. Dengan mengetahui keuntungan yang

lip Hidayat, 2023

**PERSEPSI GURU DAN MURID TERHADAP IMPLEMENTASI UJIAN SEKOLAH BERBASIS GOOGLE FORM DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus di SD Kecamatan Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilihat oleh guru dalam penggunaan teknologi ini, mereka dapat memaksimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan evaluasi di kelas. Selain itu, dengan mengidentifikasi tantangan atau masalah yang mungkin muncul selama implementasi teknologi ini, guru dapat lebih siap dalam menghadapinya dan mencari solusi yang tepat.

### 3. Manfaat bagi murid

Penelitian ini juga akan memberikan manfaat bagi murid. Dengan memahami persepsi murid terhadap integrasi digital ujian, penelitian ini dapat membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan teknologi dalam ujian dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, serta memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar dan pengembangan keterampilan murid di era digital.

### 4. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam menggali lebih dalam tentang penggunaan teknologi dalam proses ujian di Sekolah Dasar (SD). Temuan dan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan studi lebih lanjut tentang integrasi digital ujian di tingkat SD.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Bab I Pendahuluan: Bagian ini menjelaskan latar belakang penelitian, permasalahan yang ingin diselesaikan, tujuan penelitian, rumusan masalah, dan pentingnya penelitian tersebut. Pendahuluan juga dapat mencakup tinjauan pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Bab II Kajian Pustaka: Bagian ini berisi kajian terhadap literatur dan penelitian terkait yang relevan dengan topik tesis. Tinjauan pustaka bertujuan untuk memperlihatkan pemahaman yang mendalam tentang penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya serta kekurangan atau celah yang ingin diisi oleh penelitian tesis.

Bab III Metodologi Penelitian: Bagian ini menjelaskan rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan. Metode penelitian harus dijelaskan dengan cukup rinci sehingga peneliti lain dapat mengulangi atau memvalidasi penelitian yang dilakukan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan: Bagian ini berisi presentasi data dan hasil analisis yang diperoleh dari penelitian. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau gambar untuk memudahkan pemahaman. Hasil penelitian harus diinterpretasikan dan dikaitkan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Bagian ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian secara mendalam. Pembahasan harus mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang telah dipelajari dalam tinjauan pustaka, membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya, mengidentifikasi implikasi penelitian, dan menyajikan argumentasi yang kuat.

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi: Bagian ini merangkum temuan utama dari penelitian dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan harus didukung oleh hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan.